

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan yang lainnya karena manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memenuhi kebutuhan hidup serta tujuan hidupnya dengan cara bergabung dengan manusia yang lain. Dalam hal ini, tentu tidak terlepas dari yang namanya interaksi dan saling komunikasi diantara manusia.¹

Apabila hubungan manusia dengan yang lainnya baik, maka tidak akan sulit dalam membentuk kemajuan secara spiritual dan intelektual serta mudah dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya.² Namun, tidak jarang terjadi kericuhan, kekacauan di lingkungan masyarakat, baik dari kalangan remaja bahkan sampai lansia. Hal ini terjadi karena kurang terjalinnya interaksi yang baik diantara sesama manusia. Untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, maka diperlukan adanya etika.

Etika merupakan istilah latin yang berasal dari Bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* yang artinya kandang, tempat tinggal pada umumnya, rumput, adat, akhlak, kebiasaan, watak, sikap, perasaan dan cara berpikir. “Etika” berarti ilmu tentang adat kebiasaan atau ilmu tentang rutinitas keseharian.³ Setiap manusia perlu belajar

¹ Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.

² Lipi Satriani, “Al-Quran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 10-13,” *Skripsi IAIN Curup* no. Al-Qur'an dan etika Pergaulan Studi perbandingan Penafsiran (2018): 1–94, [http://e-theses.iaincurup.ac.id/38/1/AL-QUR'AN DAN ETIKA PERGAULAN STUDI PERBANDINGAN PENAFSIRAN QSAL-HUJURAT AYAT 10-13.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/38/1/AL-QUR'AN%20DAN%20ETIKA%20PERGAULAN%20STUDI%20PERBANDINGAN%20PENAFSIRAN%20QSAL-HUJURAT%20AYAT%2010-13.pdf).

³ Etika K. Bertens. (1993). Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

mengenai etika dan menerapkannya untuk kehidupan sehari-hari agar tercipta pribadi yang sopan dan santun. Dalam kesehariannya manusia pasti bergaul dengan teman-temannya, maka diperlukan adanya etika dalam pergaulan agar terhindar dari permasalahan, kericuhan, dan kekacauan diantara masyarakat.

Etika pergaulan telah diatur dalam Islam, yaitu dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Agama Islam memerintahkan umatnya untuk beragama secara menyeluruh, artinya perilaku kesehariannya harus selaras dengan tuntunan Islam. Banyak orang yang mungkin selalu sholat, zakat, membaca Al-Qur'an tetapi dalam kesehariannya masih suka menyakiti perasaan orang lain, berbohong, mencuri, korupsi dan perilaku negatif lainnya maka belum dikatakan beragama yang sesuai dengan tuntunan-Nya.⁴

Seperti yang terjadi di Indonesia, degradasi moral pada masyarakat, baik remaja, peserta didik, bahkan sampai lansia semakin marak terjadi. Banyak peserta didik yang tidak tahu tatacara berperilaku yang baik dan sesuai aturan, tidak tahu bagaimana cara berinteraksi yang benar kepada gurunya. Banyak juga yang bermusuhan dengan temannya, saling menghina dan mengejek, sehingga marak terjadi kasus *bully* diantara peserta didik sampai terjadi tawuran yang merugikan masyarakat sekitar.⁵

Al-Qur'an adalah sumber dari seluruh ajaran Islam yang berisi tentang aspek kehidupan manusia, khususnya tentang akhlak. Allah swt. menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril untuk dijadikan petunjuk dan

⁴ Said. (2007). *Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)*. 99.

⁵ Bako, M. H. (2018). *Pendidikan etika sosial dalam surat Al-Hujurat*. 11.

pedoman hidup umat Muslim, dengan membacanya bernilai pahala sampai sepuluh kebaikan setiap hurufnya.⁶ Namun, kebanyakan umat Islam belum mengamalkan terhadap isi kandungan di setiap ayat Al-Qur'an. Jika seseorang sering membaca Al-Qur'an dengan mentadabburinya maka akan terjaga lisannya dari segala perkataan buruk dan kotor. Terlebih jika seseorang itu mengamalkan isi kandungannya maka akan terbentuk kepribadian Islam.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemahaman isi kandungan Al-Qur'an menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan dan memperburuk kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan kembalinya masyarakat kepada ajaran Islam yang sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an.⁷ Petunjuk mengenai etika pergaulan dalam Al-Qur'an telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS Al-Hujurat: 10-13.

Pemilihan QS Al-Hujurat: 10-13 sebagai objek kajian dilandasi oleh kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip etika sosial dalam Islam yang bersumber dari wahyu. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya persaudaraan, penyelesaian konflik, tidak saling mencela, berbaik sangka, dan menghormati perbedaan suku dan bangsa. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang rentan terhadap konflik sosial, diskriminasi, dan perpecahan. Ayat-ayat ini juga unik karena langsung mengatur relasi sosial dalam konteks

⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an: Pokok-Pokok Isi dan Kandungannya* (Bandung: Mizan, 1996), Hal. 1-5.

⁷ Bako, M. H. Hal. 5.

masyarakat Muslim, bukan hanya secara individual tetapi juga komunal.⁸

Ayat-ayat ini juga relevan dengan kehidupan zaman sekarang, terutama di kalangan para remaja yang sering terjadi permasalahan pertemanan, baik karena kasus *bullying*, saling mengejek, menghina, dan yang lainnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman para remaja dalam beretika sosial di masyarakat, serta kurangnya pemahaman dan pengamalan terhadap isi kandungan ayat Al-Qur'an.

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh, penulis melakukan studi komparatif terhadap tiga *tafsir* kontemporer, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhayli dan *Hidayatul Insan* karya Marwan bin Musa dengan menggunakan metode *muqaran*. Ketiga *tafsir* ini dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda dan merupakan *tafsir* yang terbit pada abad 20-an sehingga bisa terus mengikuti perkembangan zaman dalam menghasilkan penafsirannya. *Al-Misbah* menonjol dalam pendekatan kontekstual dan psikososial, *Al-Munir* kuat dalam kajian *fiqh* kehidupan dan hukum, *Hidayatul Insan* memberi penekanan pada makna yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Perbedaan ketiga *tafsir* tersebut bisa dilihat dari kriteria penulisan *tafsir*nya. *Tafsir Al-Misbah* memiliki kriteria penulisan tersendiri yaitu mencakup *muqoddimah* penjelasan setiap surat, pengelompokkan ayat pada setiap suratnya, menggunakan metode *tahlili* yang menghasilkan penafsiran secara terperinci dengan disertai penjelasan *mufradat* per kata, penggunaan bahasa

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Hal. 559–568.

Indonesia yang mudah dipahami, integrasi aspek sosial dan budaya (*adabi al-ijtima'i*) serta korelasi antar ayat dan surat dengan kehidupan zaman sekarang. Sedangkan *Tafsir Al-Munir* memiliki kriteria penulisan yang meliputi *muqoddimah* penjelasan setiap surat yang ditulis menggunakan sub judul tertentu, pengelompokkan ayat pada setiap suratnya disertai dengan tema pada setiap kelompoknya, pembahasan linguistik (*qiraa'aat, i'raab, mufradat lughowiyah, balaaghah, asbabun nuzul*), penjelasan *tafsir* menggunakan metode *tahlili* dengan disertai *hadis* yang relevan pada pembahasan setiap ayatnya, dan pembahasan *fiqh* kehidupan dan hukum-hukum yang sesuai dengan kehidupan zaman modern. *Tafsir Hidayatul Insan* memiliki kriteria tersendiri yang membedakan dengan *tafsir* lainnya. *Tafsir* ini memiliki pembahasan yang lebih singkat dibandingkan dengan kedua *tafsir* sebelumnya, menggunakan metode *ijmali* (global) sehingga *tafsir* ini hanya memiliki 5 jilid *tafsir*, menampilkan ayat dan terjemahan utama dengan penjelasan *tafsir* setiap ayatnya dalam bentuk *footnote* (catatan kaki), dan pembahasan *hadis* yang relevan pada beberapa ayat tertentu.

Berdasarkan perbedaan kriteria penulisan ketiga *tafsir* tersebut, penulis mengharapkan hasil pembahasan yang lebih mendalam, utuh dan terperinci dengan membandingkan pendapat ketiga *tafsir*. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, metode *muqaran* adalah cara penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun beberapa ayat Al-Qur'an, lalu mengkaji, meneliti, dan membandingkan pendapat para penafsir mengenai ayat-ayat tersebut. Pendapat yang dibandingkan bisa berasal dari penafsir

generasi *salaf* maupun *khalaf*, serta mencakup *tafsir bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*.⁹

Definisi yang lebih terperinci disampaikan oleh Quraish Shihab, sebagaimana yang dikutip oleh Nawir Yuslem, yang menjelaskan bahwa metode *muqaran* (komparasi) adalah: Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi, baik antara ayat-ayat yang membahas dua masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat dengan redaksi yang berbeda namun membahas masalah atau kasus yang sama atau diduga serupa, termasuk perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan *hadis-hadis* Nabi saw. yang tampak bertentangan secara lahiriah, serta perbandingan antara berbagai pendapat ulama *tafsir* mengenai penafsiran Al-Qur'an.¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup *tafsir muqaran* meliputi hal-hal berikut: 1) Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau kemiripan redaksi, baik dalam satu masalah yang sama atau yang dianggap serupa maupun dalam dua masalah yang berbeda, 2) Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *hadis-hadis* Rasulullah saw. yang tampaknya tidak sesuai, dan 3) Membandingkan pendapat para ulama *tafsir* tentang penafsiran Al-Qur'an, seperti membandingkan *tafsir* yang berfokus pada hukum (*ahkam*) dengan *tafsir* yang berfokus pada adab dan sosial (*adabi al-ijtima'i*) pada ayat yang sama.

⁹ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Hal. 30.

¹⁰ Pasaribu, S. (2020). Metode Muqaran dalam Al-Qur'an. *Journal Wahana Inovasi*, 9(1), 43–44.

Langkah *muqaran* pada penulisan skripsi ini, diantaranya: 1) pemilihan ayat dan tafsir, 2) analisi tafsir ayat per ayat, 3) analisis komparatif, dan 4) kesimpulan tentang makna ayat yang diteliti dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang telah dibandingkan. Langkah *muqaran* sangat penting untuk dilakukan, mengingat kekayaan *tafsir* Al-Qur'an yang sangat beragam, terutama dalam hal variasi coraknya. Dengan mengumpulkan berbagai pendapat ulama dari beragam pendekatan dan disiplin ilmu, hal ini tentunya akan menghasilkan penafsiran yang lebih akurat dan mendekati kebenaran, dibandingkan hanya mengandalkan satu pandangan saja tanpa memeriksa pandangan-pandangan penafsir lain. Inilah yang menjadi keunggulan *tafsir muqaran* dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lainnya.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: "Etika Sosial dalam QS Al-Hujurāt: 10–13 (Studi Perbandingan *Tafsir Al-Misbah*, *Al-Munir*, dan *Hidayatul Insan*)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran QS Al-Hujurāt: 10–13 dalam *Tafsir Al-Misbah*, *Al-Munir*, dan *Hidayatul Insan*?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan ketiga *tafsir* dalam memahami ayat tersebut?
3. Bagaimana relevansi ayat-ayat tersebut dalam membentuk etika sosial di masyarakat modern?

¹¹ Satriani, L. Hal. 6.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penafsiran QS Al-Ḥujurāt: 10–13 dalam *Tafsir Al-Misbah*, *Al-Munir*, dan *Hidayatul Insan*.
2. Menganalisis perbedaan dan persamaan ketiga *tafsir* dalam memahami ayat tersebut.
3. Mengidentifikasi relevansi ayat-ayat tersebut dalam membentuk etika sosial di masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari segi pengembangan ilmu *tafsir*, penelitian ini akan memperkaya khazanah *tafsir* Al-Qur'an dengan menawarkan analisis komparatif *tafsir* Nusantara. Hal ini akan memperdalam pemahaman mengenai berbagai interpretasi tentang etika bersosialisasi atau etika dalam bergaul. Dengan menggunakan *tafsir* Nusantara akan menambah pengetahuan bagi para pembaca mengenai keberadaan *tafsir* Nusantara yang sangat beragam dengan berbagai gaya bahasa penafsiran. Temuan dari penelitian ini juga bisa dijadikan dasar teori untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan etika bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari atau pembahasan mengenai QS Al-Ḥujurāt.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman mengenai etika bersosialisasi yang sesuai dengan konsep Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan dalam pendidikan akhlak untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari mengenai tatacara bersosialisasi yang sesuai dengan syari'at Islam, sehingga mengurangi terjadinya

kekacauan dan kericuhan diantara masyarakat, baik dari usia remaja sampai dewasa.

E. Kerangka Pemikiran

Islam adalah agama yang sempurna, semua aspek kehidupan manusia diatur dalam Islam, dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Mulai dari akidah, akhlaq, ibadah, muamalah, pendidikan, interaksi perempuan dan laki-laki, etika dalam setiap perilaku manusia, sistem berpolitik dan bernegara, Islam mengatur semua itu. Akhlak adalah salah satu aspek yang sangat penting dan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan seorang Muslim.

Akhlaq mulia yang sesuai dengan ajaran Allah adalah tugas utama para Rasul yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Meskipun para Rasul diutus di berbagai zaman dengan kondisi umat yang berbeda-beda, tujuan mereka tetap sama, yaitu untuk mengarahkan umat ke jalan Allah, mengajak untuk menyembah Allah, melakukan perbuatan baik, menghindari perbuatan tercela, dan menegakkan kebenaran serta keadilan, yang merupakan prinsip dari akhlak mulia (*akhlāk al-karīmah*). Dalam Islam, akhlak seseorang dan masyarakat telah diatur dengan jelas. Di lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan, suku, ras, dan agama, hubungan yang buruk sering kali memicu konflik yang berujung pada perpecahan, baik antara individu maupun kelompok.¹²

¹² Pranoto, A., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4514>

Dalam QS Al-Ḥujurāt: 10-13 telah diatur tentang etika bersosialisasi kepada sesama manusia. Etika bersosialisasi dalam QS Al-Ḥujurāt: 10-13 yaitu: 1) menciptakan perdamaian dan persaudaraan, 2) larangan menggunjing, 3) larangan memanggil dengan panggilan yang buruk, 4) menghindari berburuk sangka, 5) larangan mencari-cari kesalahan orang lain, dan 6) saling mengenal dan saling menghargai satu sama lain. Etika bersosialisasi ini sangat penting untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari agar mengurangi terjadinya kericuhan di kalangan masyarakat.

Dalam *tafsir Al-Munir*, Syekh Wahbah Az-Zuhayli menyatukan penafsiran ayat 9 dengan ayat 10 karena memiliki keterikatan, bahwa ketika ada yang berselisih damaikanlah diantara keduanya karena sesungguhnya sesama umat Islam itu bersaudara. Sedangkan dalam *tafsir Hidayatul Insan* dan *tafsir Al-Mishbah* disebutkan secara terpisah penafsirannya yaitu penafsiran per ayat.

Prinsip-prinsip dalam QS Al-Ḥujurāt: 10-13 memiliki relevansi yang begitu besar dalam kehidupan bersosial masyarakat saat ini. Jika diterapkan secara konsisten, etika bersosialisasi ini dapat: (1) Mencegah konflik sosial dengan menanamkan budaya damai dan persaudaraan, (2) Mengurangi perundungan dan ujaran kebencian dengan menghindari *ghībah*, prasangka buruk, dan panggilan yang merendahkan, (3) Membangun masyarakat yang harmonis melalui sikap saling mengenal, menghargai, dan mengasihi, dan (4) Menegakkan keadilan sosial dengan melarang pencarian kesalahan orang lain yang dapat memperburuk hubungan antarindividu atau kelompok.

Dengan demikian, akhlak dan etika sosial dalam Islam menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang

damai, harmonis, dan berkeadilan. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya akan memperkuat persatuan umat Islam, tetapi juga menciptakan tatanan sosial yang lebih baik secara universal.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak sekali penelitian yang relevan dengan topik tersebut. Dalam sub ini, peneliti akan memaparkan lima penelitian terdahulu yang memiliki relevansi langsung dengan topik, serta memberikan gambaran singkat mengenai temuan utama dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Petama, Muhamad Hasin Tuba (2023). Dalam skripsinya yang berjudul “Etika Sosial Perspektif *Tafsir* Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”

Penelitian ini membahas etika sosial dalam Islam perspektif *tafsir Al-Ibriz*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *tafsir Al-Ibriz* oleh Bisri Mustofa pada QS Al-Hujurāt terdapat lima kategori etika sosial. Pertama, ayat 1-3 membahas pentingnya etika dalam berkomunikasi; kedua, ayat 4-5 membahas hal-hal yang harus diperhatikan saat bertamu; ketiga, ayat 6 membahas bagaimana bersikap saat menerima berita; dan keempat, ayat 9-10 membahas etika sesama saudara, termasuk pentingnya berlaku adil dalam setiap hal dan kewajiban seorang muslim untuk mendamaikan konflik antar sesama manusia; kelima, ayat 11 melarang menghina satu sama lain; keenam, ayat 12 membahas pentingnya bersifat terbuka, yang juga mencakup larangan *ghībah* dan berburuk sangka (*sū'azzānn*); dan ketujuh, ayat 13 menunjukkan bahwa setiap orang yang beragama Islam harus menghargai perbedaan. Ketujuh jenis etika sosial ini sangat penting untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan sosial karena mereka menawarkan cara manusia seharusnya berinteraksi

dan berperilaku satu sama lain agar tercipta masyarakat yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memiliki nilai yang relevan dan bermanfaat untuk mengajarkan etika sosial kepada manusia. Hasilnya menunjukkan bahwa *tafsir* Al-Ibriz dapat berguna untuk memahami etika sosial dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini meningkatkan pemahaman tentang etika sosial Islam dan peran Bisri Mustofa sebagai ulama dan akademisi Indonesia. Selain itu, penelitian ini memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut yang mempelajari *tafsir* Al-Ibriz dan tema etika sosial dalam Al-Qur'an.

Kedua, Dian Kusumaningrum (2023). Dalam skripsinya yang berjudul: “Etika Sosial dalam QS Al-Hujurāt (Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam Kitab *Tafsir The Message of The Quran*)”.

Dalam QS Al-Hujurāt, penelitian ini membahas etika sosial dan berfokus pada penafsiran Muhammad Asad tentang Pesan Quran. Latar belakang penelitian ini adalah ketidakstabilan sosial yang disebabkan oleh stratifikasi sosial dan kurangnya rasa hormat terhadap orang dari berbagai latar belakang, yang mengakibatkan kerukunan antar sesama. Penelitian ini menemukan bahwa etika sosial dalam QS Al-Hujurāt terdiri dari dua jenis, yaitu perintah dan larangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika sosial membantu menyelesaikan konflik dan bersatu padu.¹⁴

¹³ Muhammad Hasin Tuba, “Etika Sosial Perspektif *Tafsir* Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa,” 2023.

¹⁴ Dian Kusumaningrum, “Etika Sosial Dalam Qs. Al-Hujurāt (Studi Penafsiran Muhammad Asad Dalam Kitab *Tafsir The Message Of The Quran*),” 2023.

Ketiga, Khadijah (2021). Dalam tesisnya yang berjudul: “Etika Pergaulan dalam Al-Qur’an Surah Al-Ḥujurāt Ayat 10-13 (Studi Komparatif *Tafsir* Ibnu Katsir, *Tafsir* Al-Maraghi dan *Tafsir* Al-Mishbah)”.

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang etika pergaulan dalam QSAI-Ḥujurāt 10-13, menurut pandangan Ibnu Katsir, adalah untuk mempertahankan persaudaraan Islam (*ukhwah Islamiyah*) dengan melakukan *ta’aruf*, *ishlah*, dan meninggalkan sikap *sū’az-ẓann* (buruk sangka), *talmizu* (mencari-cari kesalahan orang lain), *tanābuz* (mengolok-olok), *tajassus* (mengolok-ngolok), dan *ghībah* (menggunjing). Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi, etika pergaulan dalam QSAI-Ḥujurāt 10-13 menyatakan bahwa melakukan *ta’aruf* adalah cara untuk menghindari perselisihan dan sikap-sikap yang dilarang. Menurut M. Quraish Shihab, etika pergaulan dalam QSAI-Ḥujurāt 10-13 menyatakan bahwa perbuatan *sū’az-ẓann*, *talmizu*, *tanābuz*, *tajassus*, dan *ghībah* dilarang dalam pergaulan karena akan menyebabkan perselisihan dan kehancuran.¹⁵

Keempat, Mustika H Bako (2018). Dalam skripsinya yang berjudul: “Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Ḥujurāt”.

Penelitian dalam skripsi ini adalah; pertama, untuk mengetahui perspektif para *mufassir* tentang pendidikan etika sosial yang terkandung dalam QS Al-Ḥujurāt: 11-13; kedua, untuk mengetahui nilai dari pendidikan etika sosial yang terkandung dalam QS Al-Ḥujurāt: 11-13; dan ketiga, untuk mengetahui bagaimana pendidikan masa kini berkaitan dengan pendidikan etika sosial.

¹⁵ Khadijah, “Etika Pergaulan Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13,” *Tesis Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Misbah* 13 (2021).

Berdasarkan beberapa pendapat para *mufasssir* menyimpulkan bahwasannya setiap manusia terutama umat Islam dilarang untuk saling mengolok-ngolok, mencela, memanggil dengan panggilan yang buruk, berprasangka buruk, *tajassus* serta *ghībah*.¹⁶

Kelima, Lipi Satriani (2018). Dalam skripsinya yang berjudul: “Al-Qur’an dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran QS Al-Hujurāt: 10-13”.

Penelitian ini mengkaji etika pergaulan dalam QS Al-Hujurāt: 10-13 berdasarkan perbandingan ketiga *tafsir* para ulama, yaitu: penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maragi, Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Menurut Al-Maraghi, seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, sehingga tidak boleh saling menzalimi, mencela, memperburuk keadaan, atau memperpanjang masalah. Menurut M. Quraish Shihab, orang-orang beriman dianjurkan untuk mendamaikan perselisihan di antara sesama saudara dan bertakwa kepada Allah agar memperoleh rahmat serta menjaga persatuan dan kesatuan. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, orang-orang mukmin adalah bersaudara, sehingga mereka harus mendamaikan saudara yang berselisih, bertengkar, atau berkonflik. Berdasarkan QS Al-Hujurāt: 10-13, terdapat ajakan untuk selalu menjaga perdamaian di antara sesama, mempererat persaudaraan, serta larangan terhadap sikap saling mengolok-olok, merendahkan, dan menggunjing. Selain itu, ayat tersebut menegaskan bahwa satu-satunya yang membedakan manusia di hadapan Allah adalah ketakwaan.¹⁷

¹⁶ M H Bako, “Pendidikan Etika Sosial Dalam Surat Al-Hujurat,” 2018, 11.

¹⁷ Satriani, “Al-Quran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 10-13.”

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka diatas, penelitian ini memiliki keterbaruan, karena perbandingan *tafsir* yang dibahas adalah *tafsir* kontemporer dari berbagai daerah yaitu *Tafsir Al-Misbah*, *Al-Munir* dan *Hidayatul Insan* yang merupakan *novelty* yang belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya. Perbandingan ketiga *tafsir* ini juga berdasarkan perbedaan tempat dan budaya penafsir sehingga akan mempengaruhi pemahaman terhadap penafsirannya.

G. Definisi Operasional

1. Etika

Etika adalah bidang filsafat yang membahas tentang nilai dan standar moral yang berfungsi sebagai pedoman bagi tindakan manusia di dunia nyata. Etika menentukan apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah.¹⁸ Menurut Imam al-Ghazali, etika (akhlak) adalah sifat yang ada dalam diri seseorang yang dengan mudah melakukan hal-hal tertentu tanpa berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu.¹⁹

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa etika itu adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan sosial baik ataupun buruk.

2. Sosial

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan kelompok, serta antar kelompok dalam kehidupan masyarakat.²⁰ Emile Durkheim, di sisi

¹⁸ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), Hal. 4.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Hal. 53.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal. 54.

lain, mendefinisikan sosial sebagai hubungan antar individu yang membentuk jaringan dalam suatu masyarakat yang terorganisir, dengan norma dan nilai yang mengatur bagaimana mereka berperilaku.²¹

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sosial adalah hubungan antar individu atau kelompok yang membentuk adanya hubungan timbal balik dan terstruktur.

3. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan dua atau lebih item untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam upaya mendapatkan pemahaman yang lebih baik.²² Tocqueville mendefinisikan studi komparatif sebagai cara untuk membandingkan sistem sosial dan politik antara negara-negara yang berbeda dalam upaya untuk memahami bagaimana kebebasan dan demokrasi berkembang dalam masyarakat.²³

Berdasarkan pemaparan kedua definisi diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa studi komparatif adalah metode membandingkan dua objek atau lebih baik secara ruang lingkup terbatas ataupun menyeluruh.

4. *Tafsir*

Tafsir berarti menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada bukti yang shahih, baik dari Al-Qur'an, *hadis*,

²¹ Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*. (New York: The Free Press, 1997).

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), Hal. 55.

²³ Alexis de Tocqueville, *Democracy in America*. (New York: Harper & Row, 1969).

maupun pendapat sahabat dan tabi'in.²⁴ Menurut Wahbah Az-Zuhayli, *tafsir* adalah bidang yang mempelajari isi dan makna Al-Qur'an, baik dari segi lafaz maupun kandungan hukum, akidah, dan nilai moral.²⁵

Kedua definisi tersebut, secara substansial mengarah pada pemahaman bahwa *tafsir* adalah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai rujukan dalil yang shahih untuk mengetahui isi dari ayat Al-Qur'an.



²⁴ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'ārif.

²⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Taḥsīn al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Muqaddimah.